

Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 190 Cisaranten Kidul Kota Bandung

Muthia Prilly Rabbani, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

muthiaprabbani@gmail.com

Abstract— Education aims to create superior individuals both intellectually and in character. Character education is a deliberate effort to help individuals perform core ethical values. The implementation of character education at SDN 190 cisaranten kidul is done through four programs of religious love, cultural love, national defense, and environmental love. Lickona (2012), schools need to make character a school culture. The purpose of research to describe the application of character education at SDN 190 kJelai. Data collection is made using sccp-ii to see schools as community and respect and liability to measure the school's character culture. The method of research used was descriptive study with adult sample subjects 7 people and subject children 80 people. The result showed the high aspect of student respect, student support care by elders, support care by parents, respect and the responsibilities of adult subjects and child subjects are high. On the student aspect of their environment conducted a character education campaign by students and abusive aspects of bullying stop rudeness in "different" children.

Keywords—education, character education, SDN 190 Cisaranten Kidul.

Abstrak—Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang unggul dan baik secara intelektual maupun karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja membantu individu untuk melakukan nilai-nilai etika inti. Implementasi pendidikan karakter di SDN 190 Cisaranten Kidul dilakukan melalui empat program yaitu cinta agama, cinta budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Lickona (2012), sekolah perlu menjadikan karakter sebagai budaya sekolah. Tujuan dari penelitian untuk menggambarkan penerapan pendidikan karakter di SDN 190 Cisaranten Kidul. Pengumpulan data dilakukan menggunakan SCCP-II untuk melihat sekolah sebagai komunitas dan *Respect and Responsibility* untuk mengukur budaya karakter di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan sampel subjek dewasa 7 orang dan subjek anak 80 orang. Hasil menunjukkan pada aspek yang termasuk tinggi yaitu *student respect*, *student support care by faculty*, *support care by parents*, menghargai dan tanggung jawab subjek dewasa dan subjek anak termasuk tinggi. Pada aspek *student shaping of their environment* mengadakan kampanye pendidikan karakter oleh siswa dan aspek perundungan menghentikan kekerasan pada anak "berbeda".

Kata kunci—pendidikan, pendidikan karakter, SDN 190 Cisaranten Kidul

I. PENDAHULUAN

Dalam undang-undang RI Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 pendidikan nasional memiliki tujuan dan fungsi yaitu untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi, peserta didik agar menjadi manusia, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, penting adanya menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan (Cahyaningrum et al., 2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter yang termudah dilakukan pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar yang berusia 7-12 tahun atau paling rendah 6 tahun (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Berdasarkan teori Piaget pada anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana anak dapat menalar secara logis yang dapat diaplikasikan pada contoh-contoh yang spesifik dan konkret (Santrock, 2012, p. 239). Secara moralnya menurut teori Kohlberg anak dapat mengerti baik dan buruk diinterpretasikan berdasarkan *reward* dan *punishment* (Santrock, 2012, p.368). Salah satu kota yang menerapkan program pendidikan karakter adalah kota Bandung. Wali Kota Ridwan Kamil pada tahun 2017 mencetuskan program pendidikan karakter "Bandung Masagi" (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2017). "Bandung Masagi" dibuat agar anak-anak di kota Bandung memiliki jati diri lokal dan mengurangi perilaku negatif di lingkungan masyarakat (Disdik, 2017). Bandung Masagi memiliki empat program utama yakni, cinta agama untuk membentuk individu berakhlakul karimah, jaga budaya untuk membentuk individu yang mencintai budaya sunda, bela negara bentuk cinta tanah air, dan cinta lingkungan yaitu bentuk kepedulian pada lingkungan (Disdik, 2017).

Program ini diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter dan telah dilatihkan pada 50 fasilitator guru, kepala sekolah dan pengawas di setiap jenjang pendidikan dengan kegiatan pelatihan. Sekolah akan menjadi tempat untuk membentuk karakter (Disdik, 2017). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lickona, (2012) bahwa sekolah adalah perihail menjadi sekolah berkarakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter (Lickona,2012). Dengan adanya

program “Bandung Masagi” hal ini adalah upaya pemerintah untuk mengurangi perilaku negatif di lingkungan masyarakat.

Harapan pemerintah dengan dibuatnya program pendidikan karakter berbanding terbalik dengan adanya kasus yang terjadi pada tahun 2017 pelaku adalah seorang anak berumur 11 tahun yang membunuh temannya secara tidak sengaja karena pelaku dalam keadaan depresi berat akibat ditinggalkan oleh orang tua (Putra, 2017). Pada tahun 2019 terdapat kasus seorang anak perempuan yang menjadi korban perundungan akibat anak tersebut tidak memiliki sepatu yang bagus seperti teman-temannya dan bekerja sebagai pemulung akibat ditinggalkan oleh kedua orang tuanya (Richard, 2019).

Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam penerapan program “Bandung Masagi” salah satunya dilakukan di SDN 190 Cisaranten Kidul. Sekolah ini berada di antara dua lingkungan yang berbeda, murid-murid berasal dari lingkungan perumahan dan luar perumahan yang cenderung menengah kebawah. Hasil hubungan intrapersonal dan interpersonal berpengaruh terhadap pembentukan karakter, peran keluarga juga penting sebagai lingkungan pertama dalam mengajarkan karakter sehingga anak tahu bagaimana bersikap di lingkungan (Pratiwi, 2019). Dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SDN 190 Cisaranten Kidul berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan bagian kesiswaan dalam pelaksanaannya sekolah merancang kegiatan yang sesuai dengan empat program yang ada di “Bandung Masagi”. Kegiatan yang dilakukan meliputi shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas, pelaksanaan sumbangan bagi siswa tidak mampu, pembagian *raport* dan halal bihalal sebagai acara pertemuan guru dan orang tua, upacara bendera, salam sapa setiap pagi untuk meningkatkan rasa hormat satu sama lain, melaksanakan pungut sampah sebagai upaya menjaga lingkungan, membawa tempat makan sendiri untuk mengurangi sampah, dan melaksanakan ekstrakurikuler pencak silat dan tarian khas sunda sebagai kegiatan cinta budaya. Dari kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh sekolah, terlihat adanya usaha sekolah dalam menerapkan program “Bandung Masagi”.

Ketika menerapkan pendidikan karakter menurut Lickona (2012), sekolah perlu menjadikan karakter sebagai budaya sekolah. Sebuah tempat yang mengajarkan seperti sikap hormat, menghargai, bertanggung jawab, kejujuran, dan kewarganegaraan dijadikan model dan dilaksanakan dalam setiap bagian kehidupan sekolah untuk membentuk kualitas moral dan intelektual (Lickona, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wuryandani *et al.* (2014), untuk mencapai internalisasi pendidikan karakter perlu adanya kebijakan yang dibuat sekolah dan dukungan dari semua pihak di sekolah secara konsisten baik kepala sekolah, staf, guru, siswa, dan orang tua. Ketika melaksanakan kebijakan diperlukan konsistensi yang kuat dan penegakan aturan yang jelas baik di dalam maupun di luar kelas.

Terdapat penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan oleh Berkowitz & Bier (2007) hasilnya adalah perancangan program pendidikan karakter menjadikan sekolah sebagai komunitas dengan melibatkan orang tua, guru, dan siswa menghasilkan siswa yang memiliki motivasi prestasi yang lebih unggul. Peran guru sebagai pendidik juga memiliki pengaruh penting yang dijelaskan dalam penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter pada guru pendidikan jasmani yang dilakukan oleh Suherman (2018), Guru sebagai aspek pengembang kurikulum tidak hanya mengajarkan tetapi harus mempraktikkan, pendidikan karakter memiliki pengaruh penting dalam menerapkan dan mengajarkan karakter pada anak (Suherman, 2018). Dalam penelitian ini penerapan pendidikan karakter diperlukan kerja sama antara guru, staf, orang tua, dan siswa, bukan tanggung jawab guru saja.

Dari penelusuran literatur yang ditemukan bahwa sekolah menjadi komunitas penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Konsisten yang kuat dalam menjalankan pendidikan karakter tentunya perlu dukungan dari guru sebagai contoh dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dan keterlibatan staf, orang tua, dan siswa agar membentuk karakter dan prestasi siswa yang lebih baik. Sehingga perlu adanya kesinambungan antara sekolah dan rumah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran implementasi pendidikan karakter di SDN 190 Cisaranten Kidul?”. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di SDN 190 Cisaranten Kidul.

II. LANDASAN TEORI

Lickona (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu agar dapat mengetahui, memahami, dan bertindak sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan tiga komponen pendidikan karakter yaitu pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membentuk pendidikan karakter yang sesuai dan komprehensif.

2.1 Dua Nilai Utama: Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab

Nilai tersebut diarahkan oleh guru untuk membangun individu yang bermoral dan memiliki ilmu pengetahuan.

1. Rasa Hormat

Rasa hormat tidak hanya untuk diri kita tetapi ada penghormatan kepada orang lain, dan penghormatan terhadap segala bentuk kehidupan dan lingkungan untuk saling menjaga satu sama lain. Penghormatan terhadap diri sendiri yaitu memperlakukan diri kita sebagaimana adanya yang memiliki nilai secara alami. Sedangkan penghormatan terhadap orang lain yaitu memperlakukan

semua orang sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi dan memiliki hak yang sama sebagai individu.

Bentuk lain dari rasa hormat yaitu menghargai setiap hak dan kewenangan yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Mengucapkan Maaf, tolong dan terima kasih merupakan bentuk kesopanan umum yang harus dimiliki setiap manusia dalam memperlakukan orang lain sebagai bentuk rasa hormat.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan untuk saling melindungi satu sama lain. Sebuah tanggung jawab 'moral' tidak memaksa kita untuk mengorbankan diri untuk orang lain tetapi bersifat untuk mencoba, melalui cara apapun yang kita dapat, memberi *support* satu sama lain, meringankan beban sesama dan membuat dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi semua orang. Hal lain mengenai tanggung jawab yaitu menjaga komitmen yang telah kita buat bersama orang lain yang artinya jika dilanggar kita akan membaut masalah baru dalam hidup orang lain. Tanggung jawab juga berarti melaksanakan sebuah kewajiban atau pekerjaan dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.

2.2 Nilai-nilai Moral Yang Sebaiknya Diajarkan Di Sekolah

- Kejujuran, sebuah bentuk nilai dalam berhubungan dengan manusia, tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain, serta adil dalam memperlakukan orang.
- Toleransi, merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat yaitu sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras dan keyakinan berbeda-beda.
- Kebijaksanaan, sebagai nilai untuk menghormati diri sendiri yaitu dengan mengejar hal-hal yang baik bagi diri kita secara sehat atau positif sesuai kadar serta membentuk diri kita agar tidak mudah puas terhadap apa yang diraih dengan cara mengembangkan kemampuan dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.
- Tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat baik dengan hati. Sikap peduli sesama membantu kita untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Kerja sama yaitu upaya untuk meraih tujuan bersama sebagai upaya pertahanan diri.
- Sikap berani adalah bentuk menghormati diri sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan, dan membentuk untuk bertindak tegas dan positif terhadap orang lain.
- Demokrasi merupakan cara yang diketahui terbaik dalam menjamin keamanan dari hak asasi masing-masing individu dan juga mengangkat makna

kesejahteraan umum (bersikap baik dan bertanggung jawab kepada semua orang).

Nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas merupakan nilai-nilai khusus media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab.

2.3 Menciptakan Komunitas yang Bermoral di Kelas

Guru sering merasakan kecewa ketika melihat siswa-siswa berperilaku egois, tidak berperasaan dan kasar terhadap teman sekolahnya. Sehingga para guru mengajarkan cara menghormati dan peduli. Pengertian para guru mengenai rasa hormat siswa terhadap diri sendiri dan orang lain yang mereka coba untuk bangun dapat berkurang karena kenakalan teman sebaya. Kelompok teman sebaya sering berakhir pada pengaturan oleh tendensi yang terburuk dalam diri anak. Dominasi, merasa eksklusif dan peremehan menjadi norma sosial umum. Untuk berhasil dalam mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab, para guru harus membuat perkembangan komunitas moral di kelas sebagai sebuah objektif dari sentral pendidikan.

Anak-anak mempelajari nilai moral dengan cara menghidupkannya. Mereka menjadi bagian dalam komunitas untuk berinteraksi, membentuk hubungan, menyelesaikan masalah, bertumbuh dalam kelompok dan belajar secara langsung. Dari pengalaman sosialnya, anak belajar mengenai keadilan, bekerjasama, saling memaafkan dan mengormati nilai serta martabat setiap individu. Kebutuhan interaksi sosial positif ini di sekolah menjadi semakin besar karena karena banyak anak-anak yang tidak mendapatkan di luar sekolah.

Tiga syarat dasar untuk menciptakan komunitas bermoral di dalam kelas:

- Para siswa mengenal satu sama lain
- Para siswa saling menghormati, menguatkan dan peduli satu sama lain.
- Para siswa merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka.

2.4 Menciptakan Sekolah Berkarakter

- Menciptakan tonggak**, diawali dengan meneliti pernyataan misi sekolah untuk melihat nilai etika dan intelektual apa yang diekspresikan oleh misi tersebut sebagai acuan bagi sekolah.
- Memiliki motto berbasis karakter**, menciptakan motto menjadi bagian budaya sekolah dan agar dapat diingat oleh guru dan siswa.
- Mencari dukungan kepala sekolah untuk membuat karakter jadi prioritas**, Memungkinkan untuk kepala sekolah, guru dan staf bekerjasama untuk menciptakan program pendidikan karakter.
- Membentuk kelompok kepemimpinan**, memerlukan sebuah tim kepemimpinan untuk merencanakan dan mendukung implementasi.
- Mengembangkan basis pengetahuan**, mengadakan studi banding ke sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter atau

memperoleh pengetahuan melalui konferensi dan *workshop*.

6. **Memperkenalkan konsep pendidikan karakter kepada seluruh staff**, mengadakan pertemuan untuk membahas sasaran pendidikan karakter, apa yang diperlukan dalam diri, keuntungan yang diperoleh dan apa yang terjadi jika dilaksanakan di seluruh sekolah.
7. **Menganalisis kebudayaan moral dan intelektual di sekolah**, menganalisis program pendidikan karakter terdiri dari pengalaman moral dan intelektual yang membentuk kehidupan sehari-hari sekolah yang bersangkutan seperti: cara siswa memperlakukan yang lainnya, cara siswa berhubungan dengan orang dewasa, dan cara orang dewasa berhubungan dengan para siswa.
8. **Memilih dua prioritas untuk meningkatkan kebudayaan sekolah**, sebuah tindakan untuk memperkuat kebudayaan sekolah dengan mengadakan survei pada staf sekolah, siswa dan orang tua.
9. **Merencanakan program pendidikan karakter berkualitas**, mendesain suatu program yang memiliki sebagian besar komponen yang membentuk pendidikan karakter berkualitas.
10. **Memilih strategi organisasi untuk kebaikan**, mengorganisir program pendidikan karakter yang akan digunakan oleh sekolah.
11. **Membuat penilaian sebagai bagian dari perencanaan**, tiga alasan penting untuk menilai sebuah inisiatif pendidikan karakter: apa yang diukur, perihal; motivasi dan akuntabilitas staf untuk mengimplementasikan pendidikan karakter akan jauh lebih besar apabila terdapat perencanaan untuk menilai hasil, sampai tingkat mana program pendidikan karakter membuat perbedaan, dan data penilaian digunakan untuk memandu bagaimana cara meningkatkan efektivitas program.
12. **Membangun komunitas orang dewasa yang kuat**, meningkatkan rasa yang kuat dalam komunitas seorang staf dengan merasa diapresiasi atau dihargai.
13. **Meluangkan waktu bagi karakter**, para staf meluangkan waktu untuk membaca buku-buku pendidikan karakter dan melakukan pertemuan untuk melakukan sharing antar staf.

2.5 Melibatkan Siswa dalam Menciptakan Sekolah Berkarakter

Para siswa harus dilibatkan sebagai rekan yang penting dalam menciptakan sekolah berkarakter. Terdapat 8 strategi untuk melibatkan siswa dalam mengembangkan jenis komitmen terhadap karakter, yaitu:

1. **Melibatkan para siswa dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter**,

para siswa dapat memainkan peran yang bermakna dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan. Setiap bulan, tiga atau empat bulan dari masing-masing kelas berotasi dalam komite kelas mereka.

2. **Menggunakan pertemuan kelas untuk memberikan anak-anak suara dan tanggung jawab**, para siswa berbagi tanggung jawab untuk membuat kelas baik untuk berada dan untuk belajar dengan cara melakukan pertemuan untuk merencanakan, memecahkan masalah kelas atau memberikan kontribusi bagi solusi masalah di tingkat sekolah. Guru menyediakan kotak saran guna meningkatkan kelas.
3. **Melibatkan para siswa dalam pemerintahan siswa partisipatoris di tingkat sekolah**, para siswa belajar dan mempraktikkan keahlian diskusi dan pengambilan keputusan dalam kelas, mereka dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam proses yang sangat penting di tingkat sekolah.
4. **Memberikan kesempatan informal bagi masukan siswa**, caranya mengajak siswa secara acak sebelum jam pelajaran untuk diajak diskusi mengenai sekolah bersama konselor atau guru.
5. **Menantang para Siswa untuk memimpin kampanye di sekolah**, kampanye yang dilakukan siswa bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak baik di antara teman sebaya.
6. **Membentuk sistem mentoring**, siswa yang lebih tua bertanggung jawab menjadi role model yang mendukung bagi siswa yang lebih muda untuk membantu membentuk norma sekolah yang penting.
7. **Membentuk klub atau komite karakter**, adanya klub atau komite agar siswa dapat membuat perbedaan dalam karakter sekolah dan bertanggung jawab di tingkat sekolah.
8. **Menghargai kepemimpinan siswa**, memberikan penghargaan bagi siswa yang sudah berusaha menjadi seorang pemimpin.

2.6 Membangun Kemitraan Sekolah-Rumah yang Kuat

Keterlibatan orang tua adalah indikator utama bagi kesuksesan sekolah. Tingkat penghasilan, latar belakang pendidikan tidak terlalu penting bagi keberhasilan siswa dibangunkan minat dan dukungan orang tua. Terdapat cara-cara antara sekolah-rumah untuk membantu tumbuhnya anak-anak dalam pengetahuan kebajikan, sebagai berikut:

1. Keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama
2. Mengharapkan orang tua berpartisipasi
3. Menyediakan program tentang *parenting*
4. Menetapkan "PR Keluarga"
5. Membentuk kelompok orang tua sebaya yang saling mendukung
6. Melibatkan orang tua dalam perencanaan program pendidikan karakter
7. Membentuk komite orang tua

8. Membuat perjanjian moral seperti: kedisiplinan, memerangi dampak media, dan pada olahraga serta kegiatan ekstrakurikuler
9. Responsif terhadap keluhan orang tua
10. Menghormati keutamaan hak orang tua seputar pendidikan seks
11. Meningkatkan arus komunikasi positif antara sekolah dan rumah
12. Memberikan laporan reguler mengenai anak mereka pada orang tua

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1 HASIL PENGOLAHAN DATA *SCHOOL AS CARING COMMUNITY PROFILE-II* PADA RESPONDEN DEWASA DAN ANAK (N=87)

Aspek	Dewasa	Anak	Laki-laki	perempuan
<i>Student Respect</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Friendship</i>	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Belonging</i>	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah
<i>Shaping Environment</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Support Care By Faculty</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Support Care By Parent</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel 1, pada aspek *student respect* subjek dewasa dan anak masuk dalam kategori tinggi. Dalam aspek ini seluruh subjek dewasa yaitu guru, dan orang tua dan subjek anak mempersepsikan dirinya sudah menerapkan sikap rasa hormat pada dirinya, staf lain dan sesama siswa. Sesuai hasil wawancara dengan guru mereka telah melakukan upaya untuk mengajarkan perilaku yang baik dan menasehati pada seluruh siswa untuk bersikap baik pada sesama serta memberikan nasihat pada siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2018), guru sebagai aspek pengembang kurikulum tidak hanya mengajarkan tetapi mempraktikkan.

Pada aspek *student friendship and belonging* subjek dewasa masuk dalam kategori sedang dan subjek anak masuk kategori tinggi artinya orang dewasa

mempersepsikan sebagian siswa dapat bekerjasama dan menyelesaikan konfliknya sendiri namun sebagian siswa belum menerapkannya. Menurut Lickona (2012), dalam menciptakan komunitas bermoral di kelas yaitu guru dapat membantu siswa mengenal satu sama lain, mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan dan peduli, serta mengembangkan rasa kebersamaan.

Pada aspek *student shaping environment* subjek dewasa dan anak masuk dalam kategori sedang. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahwa pelatihan hanya dilakukan pada kepala sekolah dan kesiswaan sehingga sebagian guru belum memahami bagaimana melaksanakan program pendidikan karakter. Subjek anak perempuan yang berada di tingkat rendah menurut Hasanah (2020), dalam adaptasi dengan lingkungan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengenal lingkungannya sehingga perlu waktu untuk melibatkan dirinya dalam lingkungan sedangkan laki-laki secara naruliah lebih cepat bergaul dengan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan perlu bantuan untuk melibatkan dirinya di lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa siswa perlu dilibatkan dalam membuat aturan kelas dan sekolah untuk memberikan pembiasaan dalam diri siswa (Wuryandani et al., 2014).

Pada aspek *Support care by faculty* pada dewasa dan anak menunjukkan kategori tinggi. Dari hasil wawancara sekolah sudah berupaya untuk menerapkan program pendidikan karakter seperti cinta agama, negara, budaya, dan lingkungan. Menurut Lickona (2012), dalam menciptakan komunitas sekolah yang berkarakter yaitu sekolah harus mengedepankan karakter terlebih dahulu dalam hal ini bentuk dukungan dan kepedulian sekolah dan guru pada siswanya dengan membentuk kelompok kepemimpinan untuk merencanakan dan mendukung implementasi, memperkenalkan pendidikan karakter pada staf, membuat penilaian sebagai bagian dari perencanaan. Dalam hal ini sekolah belum memberikan fasilitas bimbingan konseling untuk membantu para siswa dalam menyelesaikan permasalahannya.

Pada aspek *Support care by parents* subjek dewasa dan anak masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada guru, serta sebaliknya, dan juga bagaimana contoh karakter baik yang diberikan oleh orang dewasa pada siswa di lingkungan sekolah sudah bisa diaplikasikan. Hal ini jika dilihat dari hasil wawancara upaya sekolah melibatkan orang tua dengan mengadakan halal bihalal saat pembagian *raport* untuk melaporkan bagaimana perkembangan siswa selama di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter agar penerapannya dapat dilakukan secara konsisten dan memperkuat dalam menanamkan karakter bagi anak (Wuryandani et al., 2014).

TABEL 2 HASIL PENGOLAHAN DATA *RESPECT & RESPONSIBILITY* DEWASA DAN ANAK (N=87)

Aspek	Dewasa	Anak	Laki-laki	perempuan
-------	--------	------	-----------	-----------

Menghargai	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Tanggung Jawab	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Bullying		Sedang	Sedang	Sedang

Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh aspek menghargai dan tanggung jawab pada subjek dewasa anak masuk termasuk tinggi. Berdasarkan hasil data dari subjek dewasa dan subjek anak mencerminkan bahwa guru sudah menjadi model dalam beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun diluar kelas. Selain itu, siswa dianggap sudah menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati dan peduli satu sama lain (Lickona, 2012). Sehingga dapat dikatakan guru sudah mampu menciptakan komunitas bermoral di dalam kelas dengan menjadi contoh yang baik walaupun masih terdapat siswa yang termasuk kategori rendah dan sejalan dengan visi misi sekolah yaitu menumbuh kembangkan budaya partisipatif di antara peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat, mengembangkan kepedulian sosial sesama warga sekolah dan masyarakat.

Pada aspek perundungan di subjek anak termasuk sedang artinya masih terdapat kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Terdapat jawaban siswa yang menyatakan bahwa jika orang yang melakukan perundungan perlu dikenai hukuman artinya disini siswa tersebut sadar bahwa hal tersebut tidak baik. Para siswa yang pernah menjadi korban menyatakan bahwa dirinya merasa dikucilkan, diejek dan yang menjadi pelaku adalah teman sekelasnya sendiri. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan rasa kebersamaan agar setiap anggota kelompok di kelas merasa berharga dan peduli satu sama lain (Lickona, 2012).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada orang dewasa (Guru, staff, dan orang tua) dan Anak di SDN 190 Cisaranten Kidul dapat disimpulkan bahwa:

- Pada Aspek *Student Respect***
Pada aspek ini subjek dewasa dan subjek anak termasuk tinggi. Sehingga dapat dikatakan pada aspek ini subjek dewasa maupun anak dapat dikatakan sudah menjalankan perilaku menghargai pada sesama dan guru dan perlu diperkuat.
- Pada Aspek *Student Friendship and Belonging***
Pada aspek ini subjek dewasa termasuk sedang dan subjek anak termasuk tinggi. Sehingga dapat dikatakan pada aspek ini subjek dewasa maupun anak dapat dikatakan memiliki rasa kebersamaan, saling membantu dan memaafkan sehingga pada aspek ini perlu diperkuat.
- Pada Aspek *Student Shaping Of Their Environment***
Pada aspek ini subjek dewasa dan pada subjek anak termasuk sedang. Sehingga dapat dikatakan pada aspek ini subjek dewasa maupun anak dapat dikatakan peduli satu sama lain untuk memajukan sekolah sehingga pada

aspek ini perlu diperkuat dan ditingkatkan pada.

- Pada Aspek *Support Care by Faculty***
Pada aspek ini subjek dewasa dan subjek anak termasuk tinggi. Sehingga dapat dikatakan pada aspek ini subjek dewasa maupun anak memandang guru dan staf sudah memberikan dukungan dan kepedulian kepada siswa sehingga pada aspek ini perlu diperkuat.
- Pada Aspek *Support Care by Parents***
Pada aspek ini subjek dewasa dan subjek anak termasuk tinggi. Sehingga dapat dikatakan pada aspek ini subjek dewasa maupun anak memandang bahwa orang tua, dan guru suka memberikan dukungan dan kepedulian satu sama lain, dan menjadi contoh dalam menerapkan karakter bagi siswa. Sehingga pada aspek ini perlu diperkuat dan ditingkatkan pada siswanya.
- Pada Aspek *Menghargai***
Pada aspek ini subjek dewasa dan subjek anak termasuk tinggi. Hal ini dapat dikatakan subjek dewasa maupun siswa telah menjalankan perilaku menghormati dan menghargai serta orang dewasa sudah mengajarkan perilaku tersebut pada siswa sehingga pada aspek ini perlu diperkuat.
- Pada Aspek *Bertanggung jawab***
Pada aspek ini subjek dewasa dan subjek anak termasuk tinggi. Hal ini dapat dikatakan subjek dewasa maupun siswa telah membantu, memberi dukungan pada orang lain, dan bertanggung jawab sehingga pada aspek ini perlu diperkuat.
- Pada Aspek *Perundungan***
Pada aspek perundungan subjek anak termasuk sedang artinya subjek anak pernah melihat, dan mengalami perundungan namun sebagian anak tidak melakukan apa-apa dan sebagiannya lagi melawan.

V. SARAN

- Saran untuk aspek *student shaping of their environment***
 - Sekolah melakukan pelatihan pada guru dan staf.
 - Memberikan kesempatan anak menjadi pemimpin saat upacara.
 - Membuat kampanye mengenai pendidikan karakter oleh siswa.
 - Mengadakan diskusi kelas untuk memecahkan masalah, atau menampung saran dari siswa mengenai permasalahan di sekolah.
 - Membuat sistem mentoring, anak kelas 5 dan 6 mengajarkan karakter baik dan menjadi contoh bagi adik kelasnya.
 - Memberikan penghargaan bagi siswa yang berani menjadi pemimpin saat upacara atau ketua kelas.
- Saran untuk aspek *perundungan***
 - Guru merangkul siswa dengan komunikasi tulisan.
 - Guru membuat tugas bersama agar mempererat pertemanan siswa.
 - Mengajarkan siswa untuk peduli tentang nilai-nilai moral

- d. Memperbaiki kualitas interaksi kelompok
- e. Sekolah memberi laporan tentang perkembangan siswa di sekolah setiap bulannya.
- f. Menghentikan kekerasan pada anak yang “berbeda”.
- g. Sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk mengurangi perilaku perundungan.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini perlu mengambil sampel antara guru, dan orang tua secara rata.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mencari alat ukur yang lebih bisa mengukur bagaimana sekolah bisa menjadi komunitas yang baik tidak hanya dari persepsi.
- c. Peneliti selanjutnya mempersiapkan waktu dari jauh hari dalam pengambilan data.
- d. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel psikologi lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter agar dapat diketahui hubungan atau pengaruh sehingga penelitian mengenai pendidikan karakter dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berkowitz, M., & Bier, M. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*.
- [2] Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- [3] Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- [4] Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. In Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- [5] Dinas Pendidikan Kota Bandung. (2017, November 23). Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Diambil kembali dari Dinas Pendidikan Kota Bandung: <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>
- [6] Hasanah, A. (2020). Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (analisis psikologi perkembangan). Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak, 41.
- [7] Haryanto. (2013). Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [8] Ikhsanudin, A. (2018, Juli 23). Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana. Diambil kembali dari DetikNews.
- [9] Indo Metro. (2019). Duh! Angka Anak Kesandung Hukum Masih Sangat Tinggi. Diambil kembali dari Indo Metro: <https://www.indometro.id/2018/07/duh-angka-anak-kesandung-hukum-masih.html>
- [10] Ispranoto, T. (2018, Agustus 31). Heboh Video Bocah SD di Bandung Dibully Teman Sekelas. Diambil kembali dari Detik News: https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4192275/heboh-video-bocah-sd-di-bandung-dibully-teman-sekelas?_ga=2.205127184.1819691787.1576991739-339815435.1566920821
- [11] KPAI. (2020, Februari 10). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Diambil kembali dari Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia: <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- [12] Kemendikbud. (2017). GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). In *kemendikbud*. <https://doi.org/10.1046/j.1473-6861.2002.00012.x>
- [13] Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. In *Guideline*.
- [14] Lickona, T. (2012). Character Matters. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Lickona, T. (2012). Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Lickona, T. (2012). Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Dalam T. Lickona, Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (hal. 60). Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Lickona, T. (2012). Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Dalam T. Lickona, Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (hal. 60-165). Jakarta: Bumi Aksara.
- [18] Nicolas, I. (2019, November 30). Penjelasan Nadiem Makarim Tentang Pendidikan Karakter. Diambil kembali dari Tribun News: <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/30/penjela-san-nadiem-makarim-tentang-pendidikan-karakter>
- [19] Pendidikan, D. (2017, November 23). Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Diambil kembali dari <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>
- [20] Putra, W. (2017, November 27). Bocah SD yang Bunuh Temannya Di Kabupaten Bandung. Diambil kembali dari detikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3744529/bocah-sd-yang-bunuh-temannya-di-kabupaten-bandung-depresi>
- [21] Pratiwi, N. K. S. P. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- [22] Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- [23] Ramda, I. (2017). https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/747/jbptuni_kompp-gdl-irfanramda-37308-7-unikom_i-i.pdf.
- [24] Richard, T. (2019, April 16). VIRAL di Media Sosial, Nabila Anak SD di Bandung Barat Dibully Teman-temannya. Diambil kembali dari TribunJabar: <https://jabar.tribunnews.com/2019/04/16/viral-di-media-sosial-nabila-anak-sd-di-bandung-barat-dibully-teman-temannya>
- [25] Santrock, J. W. (2012). Life-span development, edisi ketigabelas. Jakarta: Erlangga.
- [26] Sudaryanti, S. (2017). MENDIDIK ANAK MENJADI MANUSIA YANG BERKARAKTER. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i2.11706>
- [27] Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? | Sudrajat | Jurnal Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- [28] Sugiyono. (2017). Metode Kuantitatif Sugiyono. (2017). Metode Kuantitatif. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (pp. 13–19).f. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- [29] Suherman, A. (2018). The Implementation Of Character Education Values In Integrated Physical Education Subject In Elementary School. *SHS Web of Conferences*, 42, 00045. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200045>
- [30] Wangi, et al. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat

Ukur *SCCP-II and Respect and Responsibility Culture Survey*.
Bagian Pendidikan dan Perkembangan. Fakultas Psikologi
UNISBA.

- [31] Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014).
Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal
Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>